

Kondisi Sosial Ekonomi Siswa Putus Sekolah

Rani Sofya¹, Menik Kurnia Siwi², Oknaryana³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

e-mail: ranisofya@fe.unp.ac.id

Diterima: 14 Oktober 2018
Revisi : 30 Oktober 2018
Available Online: 30 November 2018

KEYWORD

Sosial Ekonomi, Siswa Putus Sekolah

A B S T R A C T

The Competitiveness of Indonesian Humans according to Business World In 2018 it was ranked 45th out of 63 countries, and meaning that Indonesian lower than neighboring countries such as Malaysia. To improve competitiveness, education is needed for the people of Indonesia. Various policies have been implemented to increase education participation. In fact there are still students who drop out of school at all levels of education in Indonesia. The research was conducted to identify the characteristics of the socio-economic conditions of families dropping out of school in the city of Padang. The study was conducted by distributing questionnaires to 36 students who dropped out of school. Based on the data obtained it is known that students who drop out dominantly come from families with low and middle income economies. Parents of dominant students have primary and secondary education. The work of parents who drop out of school is mostly farmers, fishermen and laborers. Based on these results it is recommended that students and families should have a strong commitment to the importance of education so that they can improve family conditions so that they can emerge from the vicious circle of poverty.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Daya saing Sumber Daya Manusia Indonesia menurut *Business World* Pada tahun 2018 berada di peringkat 45 dari 63 negara, masih kalah di bawah Malaysia yang berada pada posisi 22 (detik.com). Penilaian tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan 3 faktor, salah satunya adalah Faktor kesiapan, dimana kualitas keterampilan, dan daya saing tenaga kerja di suatu negara. Data tentang rendahnya daya saing SDM Indonesia juga didukung oleh keterangan Kepala Biro Pers Media dan Informasi Sekretariat Presiden pada Februari 2017 yang menunjukkan bahwa 42,5 % tenaga kerja Indonesia adalah lulusan SD, 66% lulusan SD-SMP dan 82% lulusan SD-SMP-SMA-SMK. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja masih memiliki pendidikan yang rendah dan kualitas yang masih di bawah tenaga kerja asing.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia yang diperlukan untuk dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya serta mempunyai keterampilan yang diperlukannya untuk memperbaiki kualitas kehidupannya. Pendidikan merupakan jalan untuk memutus mata rantai kemiskinan. Dengan SDM yang berkualitas melalui pendidikan, maka produktivitasnya akan meningkat dan menjadi jalan untuk memperoleh pendapatan. Dengan adanya pendapatan yang tinggi maka akan memungkinkan seorang individu untuk dapat menabung dan berinvestasi.

Setiap warga Negara Indonesia memiliki hak untuk memperoleh akses pendidikan. Pendidikan baik formal maupun nonformal menjadi jalan untuk menjadi manusia berkualitas. Upaya memberikan akses pendidikan kepada masyarakat dilakukan pemerintah melalui penetapan Undang-undang dimana 20% anggaran belanja Negara dialokasikan pada sektor pendidikan. Kebijakan ini menunjukkan upaya pemerintah dalam meningkatkan partisipasi pendidikan. Produk kebijakan pemerintah berupa Misalkan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Siswa Miskin (BSM), Program Keluarga Harapan (PKH), kartu Indonesia Pintar (KIP) dan lain-lain. Kenyataan Angka Putus Sekolah di golongan pengeluaran rendah juga mencerminkan bahwa program sekolah gratis untuk tingkat pendidikan dasar ternyata belum sepenuhnya terealisasi dan dinikmati oleh masyarakat luas. Pemerintah telah menyalurkan 75,3 % dari total penerima Kartu Indonesia Pintar. Alokasi KIP dibagikan kepada Siswa SMK sebesar 78,5 %, SMA sebesar 75,9%, SMP 74,3% dan SD 75,1%. Namun terdapat siswa yang putus sekolah pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah. Individu yang putus sekolah akan kurang berpendidikan dan kurang profesional, dan lembaga pendidikan dapat kehilangan sebagian pendapatannya (Kalsbeek & Zucker, 2013; Shields, 2016; Wagner, 2015).

Bar Am (2017) mengemukakan bahwa Fenomena putus sekolah membawa harga sosial dan institusional yang tinggi pada tiga level yaitu level siswa dimana putus sekolah dapat berdampak negatif pada masa depan sosial, profesional, dan keuangan siswa. Level Sekolah, ada biaya langsung karena hilangnya uang sekolah dan anggaran yang diberikan oleh negara per siswa dan ada juga yang tidak langsung karena peningkatan pengeluaran tetap per siswa dan kerusakan reputasi lembaga. Level sosial dimana putus sekolah dapat meningkatkan kesenjangan sosial-ekonomi di negara ini dengan menyumbang proporsi tenaga kerja tidak terampil yang lebih tinggi.

Beragam penelitian yang telah dilakukan memberikan jawaban mengapa masih terdapat siswa yang putus sekolah. Hasil penelitian di berbagai belahan dunia menemukan bahwa faktor-faktor siswa yang mempengaruhi putus sekolah, seperti sebagai faktor akademik (Aguiar, Chawla, Brockman, Ambrose, & Goodrich, 2014), dan karakteristik demografi (Jenkins-Guarnieri et al., 2015). Eddy (2017) menemukan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab utama siswa mengalami putus sekolah pada jenjang SMA adalah faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu, sehingga akhirnya faktor ini berakibat pada faktor-faktor non ekonomi lainnya seperti rendahnya pendidikan orang tua yang kurang memiliki kemauan dan wawasan untuk masa depan pendidikan anak-anaknya, faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung agar terciptanya suasana pendidikan dalam rumah tangga. Rahmad, M menemukan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di masyarakat Pattalassang Kabupaten Takalar Secara umum adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung, faktor lingkungan dan dari diri anak itu sendiri. Sementara perilaku sosial anak putus sekolah memperlihatkan bahwa perilakunya cenderung kepada hal-hal bersifat negatif, seperti: menjadi lebih nakal, sering keluar malam untuk berkumpul dengan teman-temannya, melakukan tindakan kekerasan, mabuk-mabukan, sampai mengkonsumsi narkoba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis *Ex Post Facto* dimana peneliti mengumpulkan data terhadap fakta yang telah terjadi. Data dikumpulkan melalui angket penelitian yang diisi oleh 36 orang siswa yang putus sekolah yang telah terdaftar kembali di Sanggar Kegiatan Belajar Sekolah Pendidikan Non Formal Wilayah I Kota Padang, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kota Padang dan Siswa putus sekolah dari SMK di Kota Padang. Data dianalisis dengan teknik persentase untuk memberikan gambaran kondisi sosial ekonomi siswa putus sekolah yang meliputi data pendapatan orangtua, pendidikan orangtua dan pekerjaan orangtua siswa putus sekolah. Untuk menghitung persentase menggunakan rumus dalam Riduwan (2011):

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP Deskripsi Persentase

- n Skor Empirik
- N Skor Maksimal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang putus sekolah berasal dari keluarga dengan pendapatan tergolong menengah ke bawah, dengan orangtua yang memiliki pendidikan dasar dan menengah, dan memiliki latar belakang pekerjaan orangtua sebagai petani, buruh dan nelayan.

Berikut data Pendapatan orangtua siswa yang putus sekolah:

Tabel 1. Data Pendapatan Orangtua Siswa Putus Sekolah

Kriteria Pendapatan (BPS)	Jumlah	Persentase	Kategori
<Rp 1.500.000	16	45%	Rendah
Rp 1.500.000- Rp2.500.000	13	36%	Menengah
>Rp 2.500.000-Rp 3.500.000	7	19%	Tinggi
>Rp 3.500.000			Sangat Tinggi
Jumlah	36	100%	

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan data pada tabel 1, jika dibandingkan dengan kriteria BPS diketahui bahwa Sebagian besar (45%) siswa yang putus sekolah adalah siswa yang berasal dari keluarga dengan pendapatan orangtua yang rendah. Akses pendidikan gratis yang disediakan oleh pemerintah pusat dan daerah memang memungkinkan siswa dengan pendapatan orangtua yang rendah untuk tetap bisa memasuki sekolah. Namun pada kenyataannya untuk sebuah penyelenggaraan pendidikan menurut Suhardan (2012) biaya pendidikan meliputi biaya langsung, biaya tak langsung dan privat cost. Biaya langsung yang dikeluarkan seperti biaya yang digunakan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar seperti biaya gaji guru, alat peraga pembelajaran, biaya gedung dan lainnya yang harus dibayarkan oleh sekolah yang diperoleh dari dana pemerintah dan iuran orangtua siswa. Biaya tidak langsung meliputi biaya hidup siswa yang dikeluarkan oleh keluarga seperti biaya kost, belanja harian, biaya kesehatan dan lainnya. Sedangkan biaya privat seperti biaya yang dikeluarkan oleh orangtua agar anaknya memperoleh fasilitas pendidikan dan pelayanan yang lebih baik seperti biaya untuk les pada lembaga pendidikan luar sekolah.

Anggaran pendidikan yang tersedia mengakomodir terlaksananya pendidikan dan masuk pada kategori biaya pendidikan langsung, namun untuk biaya pendidikan yang tidak langsung yang cenderung menjadi kendala bagi keluarga siswa. Pendapatan orangtua yang minim hanya bisa memenuhi kebutuhan primer yang meliputi sandang, pangan dan papan. Ketidakmampuan orangtua dalam menyediakan biaya transportasi harian, uang belanja harian menjadi kendala bagi siswa untuk meneruskan pendidikan di sekolah. Siswa yang putus sekolah juga dikarenakan adanya desakan kebutuhan untuk bisa turut membantu terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga. Penelitian telah mulai menunjukkan bahwa dukungan sosial (Bergman, 2016) sangat penting untuk mencegah putus sekolah. Orangtua sebagai lingkungan sosial terdekat dengan siswa berkewajiban dalam mendukung proses pembelajaran siswa sehingga ia terhindar dari keinginan untuk putus sekolah.

Pendidikan yang dimiliki orangtua akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak, karena dengan pendidikan orangtua yang tinggi maka orangtua akan memiliki pengetahuan dan pola pikirnya luas. (Dalyono:2010). Muri Jusuf dalam Ajis (2012) mengemukakan bahwa kemiskinan orangtua baik ilmu pengetahuan maupun kekayaan, akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Berikut ini gambaran pendidikan orangtua siswa putus sekolah:

Tabel 2. Data Pendidikan Orangtua Siswa (Ayah)

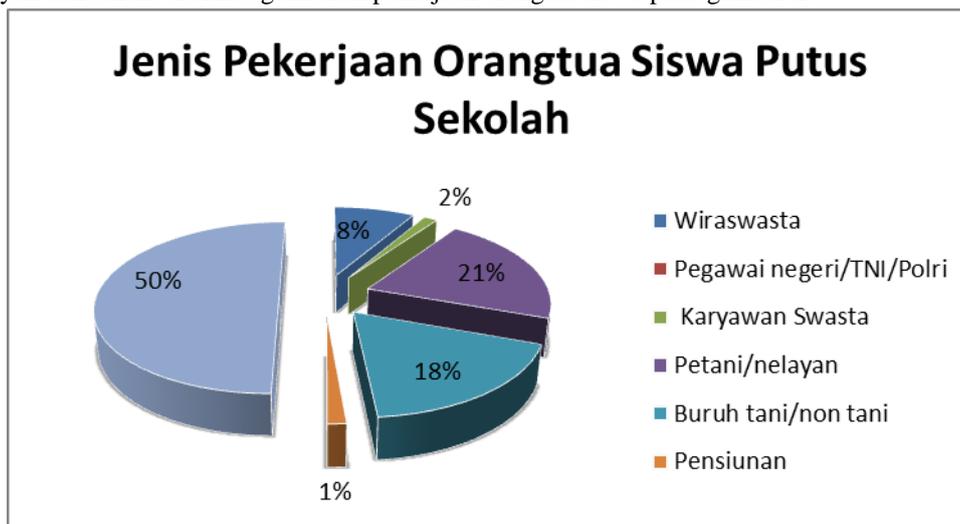
Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
a. Doktor/S3		
b. Magister/S2		
c. Sarjana/S1	2	6%
d. Diploma/D3		
e. SMA/SMK/Sederajat	8	22%
f. SMP/ sederajat	4	11%

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
g. Tamat SD	20	56%
h. Tidak tamat SD	2	6%

Sumber : Data diolah (2018)

Pada tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar siswa yang putus sekolah memiliki orangtua lulusan sekolah dasar dan menengah. Pendidikan orangtua yang rendah, menyebabkan keterbatasan kemampuan orangtua dalam mengayomi siswa di era perkembangan zaman yang semakin maju ini. Siswa Putus sekolah bukan hanya dikarenakan minimnya perekonomian keluarga. Beragam faktor lainnya juga berkontribusi. Kesulitan terhadap materi pelajaran, permasalahan dengan teman sebaya, pergaulan dan hubungan tidak harmonis dengan guru juga menjadi pemicu siswa untuk memutuskan berhenti dari suatu sekolah (jawaban siswa pada angket berupa pertanyaan alasan pribadi siswa putus sekolah). Orangtua yang memiliki pengetahuan yang luas tentu mampu untuk mendampingi anaknya dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Orangtua yang memiliki pendidikan yang tinggi juga menjadi sumber motivasi bagi anaknya untuk bisa menempuh pendidikan setara bahkan lebih dari pendidikan orangtuanya. Tidak adanya motivasi dari orangtua menyebabkan siswa tidak berkeinginan untuk bersekolah Liansyah (2013).

Pekerjaan yang dimiliki orangtua siswa putus sekolah dominan sebagai petani/nelayan dan buruh. Pekerjaan orangtua erat hubungannya dengan pendapatan yang diperolehnya. Sebagaimana data pendapatan yang telah disajikan di atas, bahwa pendapatan orangtua dominan tergolong rendah yang diperoleh dari pekerjaan sebagai petani, nelayan dan buruh. Berikut gambaran pekerjaan orangtua siswa pada gambar 1:



Gambar 1. Jenis Pekerjaan orangtua siswa

Jenis pekerjaan orangtua ini dan keterkaitannya dengan siswa yang putus sekolah belum diteliti lebih lanjut, sehingga hanya sebuah gambaran dari responden dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Moyo, Ncube dan Khupe (2016) mengungkapkan hasil temuan mereka tentang alasan siswa drop out dari sekolah, diantaranya: 1. Kurangnya peran keberadaan orangtua, 2. Tantangan kondisi keuangan 3. Kesulitan dan Kemiskinan dan Kelaparan 4. Jarak rumah ke sekolah 5. Migrasi siswa 6. Kehamilan remaja 7. Tekanan teman 8. Disorientasi keluarga. Maka terlihat dengan jelas bahwa peran orangtua sangat besar dalam menentukan keberlanjutan pendidikan seorang anak. Apapun jenis pekerjaan orangtua, maka yang dibutuhkan oleh anak adalah peranan keberadaan orangtua.

Soares, Fernandes, Nóbrega & Nicholella (2015) mengelompokkan faktor yang menyebabkan siswa drop out menjadi 3 dimensi utama yaitu dimensi diri siswa, dimensi intra sekolah dan dimensi keluarga. Dimensi diri siswa diwakili oleh faktor sosiekonomi dan sosiodemografi yang meliputi: umur, jenis kelamin, kesulitan-kesulitan yang dihadapi secara umum dalam mempelajari mata pelajaran yang ada, keinginan untuk sekolah yang dinamis dan inovatif, persepsi siswa terhadap kesempatan bekerja setelah kuliah dan keinginan siswa untuk kuliah. Dimensi sekolah meliputi persepsi siswa tentang kualitas sekolah, kualitas pengajaran, dan alasan siswa memilih sekolah tersebut. Sedangkan faktor keluarga meliputi perhatian orangtua terhadap pendidikan anak,

pendidikan orangtua, dan kondisi ekonomi keluarga yang menyebabkan siswa perlu membantu dengan bekerja agar memperoleh penghasilan.

SIMPULAN

Siswa putus sekolah di Kota Padang pada penelitian ini merupakan siswa dari orangtua yang memiliki pendapatan rendah dan menengah dengan pekerjaan orangtua buruh, petani dan nelayan. Orangtua siswa memiliki pendidikan sekolah dasar dan menengah. Disarankan kepada siswa untuk meningkatkan komitmen untuk bersekolah agar mampu keluar dari lingkaran setan kemiskinan melalui jalur pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguiar, E., Chawla, N. V., Brockman, J., Ambrose, G. A., & Goodrich, V. (2014, March) Engagement vs performance: using electronic portfolios to predict first semester engineering student retention. In Proceedings of the Fourth International Conference on Learning Analytics And Knowledge(pp. 103-112). ACM. doi:10.1145/2567574.2567583
- Bar-Am, R., & Arar, O. (2017). Dropouts and budgets: A test of a dropout reduction model among students in Israeli higher education. *European Journal of Educational Research*, 6(2), 123-134. doi: 10.12973/euler.6.2.134
- Bergman, M. (2016). From stopout to scholar: Pathways to Graduation through Adult Degree completion programs. *International Journal of Information Communication Technologies and Human Development*, 8(4), 1-12. doi:10.4018/IJICTHD.2016100101
- Dalyono M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eddy, S. (2017). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu. *JOM FISIP*, Vol 4. No.2.
- Jenkins-Guarnieri, M. A., Horne, M. M., Wallis, A. L., Rings, J.A., & Vaughan, A. L. (2015). Quantitative evaluation of a first year seminar program relationships to persistence and academic success. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 16(4), 593-606.
- M, R. (2016). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Jurnal Ekuilibrium Pendidikan Sosiologi Vol IV No.2*, 184-193.
- Kalsbeek, D. H., & Zucker, B. (2013). Reframing retention strategy: A focus on profile. *New Directions for Higher Education*, 2013(161),15-25. doi:10.1002/he.20042
- Riduwan, Sunarto. (2011). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Cetakan Ke-4 Bandung: Alfabeta.
- Shields, R. (2016). Reconsidering regionalisation in global higher education: student mobility spaces of the European Higher Education Area. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 46(1), 5-23. doi:10.1080/03057925.2014.884348
- Suhardan, Dadang, Riduwan, Enas. 2012. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wagner, J. M. (2015). Hispanic minority college students at selective colleges: What matters with degree completion?. *Journal of Hispanic Higher Education*, 1538192714568807. doi:10.1177/153819271456880